

Hubungan Persepsi Mengenai Ruang BK terhadap Minat Melakukan Konseling pada Siswa SMA Negeri 11 Purworejo

David Ghani Darmawan^{1*}, Patria Jati Kusuma², Eko Harianto³
davidghani3@gmail.com^{1*}, jkpatrick@gmail.com², ekoharianto@umpwr.ac.id³
^{1*, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between students' perception of the BK (guidance and counseling) room and their interest in engaging in counseling at SMA Negeri 11 Purworejo. The research employs a quantitative correlational method with 85 students selected via proportional random sampling. Data were collected through validated Likert-scale questionnaires measuring perception of the BK room (17 items) and counseling interest (18 items). The results analyzed using SPSS 25 revealed a statistically significant strong positive correlation ($r = 0.781$, $p < 0.000$) between the perception of the BK room and students' interest in counseling. This indicates that a more positive perception of the counseling room enhances students' willingness to seek help.

Keywords: Counseling Room, Perception, Student Interest, Guidance, BK Room

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa mengenai ruang BK dengan minat mereka melakukan konseling di SMA Negeri 11 Purworejo. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan sampel 85 siswa melalui teknik proportional random sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner skala Likert untuk persepsi ruang BK (17 item) dan minat konseling (18 item). Hasil analisis dengan SPSS 25 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif kuat yang signifikan secara statistik ($r = 0,781$, $p < 0,000$) antara persepsi ruang BK dengan minat konseling siswa. Semakin positif persepsi siswa terhadap ruang BK, semakin tinggi minat mereka untuk melakukan konseling.

Katakunci: Ruang BK, Persepsi, Minat Siswa, Bimbingan, Bimbingan dan Konseling

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
17.06.2025	23.06.2025	28.06.2025	30.06.2025

Suggested citation Darmawan David Ghani, Patria Jati Kusuma, & Eko Harianto³ (2025). Hubungan Persepsi Mengenai Ruang BK terhadap Minat Melakukan Konseling pada Siswa SMA Negeri 11 Purworejo. *Journal of Psychosociopreneur*, 4 (2), 195-201. **Open Access** | URL:<http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh>

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo;

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di era modern tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga semakin menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Kesejahteraan psikologis siswa berperan penting dalam membentuk iklim belajar yang sehat, hubungan sosial yang harmonis, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pribadi (Sulistiyawati & Rahmatullah, 2022). Salah satu bentuk nyata dari upaya mendukung kesejahteraan psikologis di sekolah adalah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang profesional, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Subandi & Fahrudin, 2023).

Secara struktural, layanan BK di sekolah menengah biasanya diwujudkan melalui keberadaan ruang BK, yaitu ruang fisik yang dirancang sebagai tempat konsultasi antara siswa dan guru BK. Ruang ini seharusnya memberikan kenyamanan emosional, privasi, dan rasa aman yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang mereka hadapi, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademik (Permendikbud No. 111 Tahun 2014; Nurlaila, 2020). Sayangnya, dalam praktiknya, banyak siswa masih memandang ruang BK secara negatif. Ruang ini sering dipersepsikan sebagai tempat "penghakiman", bukan sebagai ruang suportif dan reflektif. Akibatnya, banyak siswa enggan memanfaatkan layanan konseling, meskipun mereka memiliki kebutuhan yang mendesak (Ramadhani, Anggraini, & Putri, 2023).

Persepsi negatif ini umumnya dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, citra guru BK, atau narasi yang berkembang di lingkungan sekolah. Stigma bahwa ruang BK hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah memperkuat asumsi bahwa siapa pun yang masuk ke dalamnya pasti sedang terkena masalah kedisiplinan atau sedang "diadili". Kondisi ini menimbulkan rasa takut, malu, bahkan penolakan secara psikologis, sehingga menurunkan motivasi siswa untuk datang secara sukarela ke ruang BK (Kembaren, 2023; Nugroho, 2021).

Padaahal, menurut regulasi dan pandangan para ahli, ruang BK yang ideal harus memenuhi unsur privasi, kenyamanan, dan keamanan psikologis. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 secara eksplisit menyatakan bahwa ruang BK harus bersifat tertutup, memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik, serta didesain sedemikian rupa agar mendukung asas kerahasiaan dan keterbukaan. Rahayu dan Pratiwi (2022) menambahkan bahwa tata ruang yang nyaman, estetik, dan ramah siswa secara signifikan dapat meningkatkan motivasi untuk berkonsultasi. Unsur seperti sudut baca, dekorasi yang mendukung kesehatan mental, dan ruang diskusi informal juga terbukti memperkuat persepsi positif siswa terhadap ruang tersebut.

Dalam kerangka psikologi lingkungan (*environmental psychology*), persepsi siswa terhadap ruang fisik dapat membentuk sikap dan perilaku. Smith (2021) dan Johnson (2021) menunjukkan bahwa desain ruang konseling yang kondusif secara signifikan berpengaruh terhadap keterbukaan siswa dalam berbicara dan mengekspresikan emosi. Lingkungan yang tidak menimbulkan tekanan atau intimidasi dapat menjadi kunci dalam membangun hubungan konseling yang efektif dan mendalam.

Lebih jauh, persepsi siswa terhadap ruang BK merupakan representasi dari bagaimana mereka memaknai fungsi, suasana, dan pengalaman interaksi yang terjadi di dalamnya. Jalaludin (2007) mendefinisikan persepsi sebagai proses interpretasi kognitif terhadap stimulus lingkungan berdasarkan pengalaman, nilai, dan ekspektasi. Jika siswa memaknai ruang BK sebagai tempat yang menenangkan, aman, dan mendukung, maka mereka akan lebih terbuka dan termotivasi untuk mengakses layanan konseling secara aktif.

Minat siswa terhadap konseling sendiri merupakan bentuk kesiapan psikologis yang mencakup aspek afektif (emosi, sikap) dan kognitif (pengetahuan, kesadaran akan manfaat konseling). Hurlock (2011) dan Mappiare (1994) menyebut bahwa minat akan muncul ketika individu merasa ada nilai positif atau keuntungan dari suatu aktivitas. Dalam konteks ini, persepsi yang negatif terhadap ruang BK dapat menjadi hambatan awal yang signifikan dalam membentuk minat tersebut.

Temuan awal melalui wawancara peneliti terhadap siswa SMA Negeri 11 Purworejo mengonfirmasi bahwa persepsi negatif terhadap ruang BK masih kuat. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa ruang BK hanya dikunjungi oleh siswa "bermasalah" dan oleh karena itu, datang ke ruang tersebut dapat

menimbulkan stigma sosial. Situasi ini menunjukkan adanya diskrepansi antara fungsi ideal ruang BK dan realitas psikososial di lapangan.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada analisis empiris mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap ruang BK dan minat mereka dalam melakukan konseling, dengan studi kasus pada siswa di SMA Negeri 11 Purworejo. Meskipun beberapa penelitian telah membahas fungsi dan peran layanan BK di sekolah, studi yang secara khusus mengkaji persepsi siswa terhadap ruang fisik BK dan kaitannya dengan minat konseling masih sangat terbatas. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang menyoroti konteks lokal, seperti sekolah-sekolah di wilayah Purworejo, yang memiliki dinamika sosial-budaya tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam mengungkap pengaruh dimensi ruang fisik terhadap faktor psikologis siswa secara kontekstual. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan, tetapi juga dapat digunakan secara praktis oleh pihak sekolah, guru BK, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan layanan konseling yang lebih efektif dan berdaya guna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel, yakni persepsi siswa mengenai ruang BK sebagai variabel independen dan minat melakukan konseling sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel secara objektif dan terukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 11 Purworejo yang berjumlah 525 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan rumus Slovin pada tingkat presisi 10%, sehingga diperoleh 85 responden sebagai sampel representatif. Pemilihan metode ini memastikan keterwakilan yang proporsional dari setiap kelas dan meminimalkan bias seleksi (Lestari & Prihantoro, 2021).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala Likert yang masing-masing disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan kebutuhan kontekstual penelitian. Skala pertama digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap ruang BK dan terdiri atas 17 item yang dikembangkan berdasarkan dimensi persepsi menurut Jalaludin (2007), yaitu: penerimaan stimulus, interpretasi, evaluasi, dan respons. Skala kedua mengukur minat siswa dalam melakukan konseling, terdiri atas 18 item yang disusun mengacu pada aspek afektif dan kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (2011). Kedua skala disusun melalui proses penyusunan item yang valid secara teoritis dan telah melalui uji validitas isi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment dan menunjukkan bahwa seluruh item memiliki korelasi signifikan dengan skor total, sehingga dapat disimpulkan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,710 untuk skala persepsi ruang BK dan 0,799 untuk skala minat konseling, yang keduanya berada di atas batas minimal 0,70. Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai serta layak digunakan dalam penelitian (Azwar, 2020; Sugiyono, 2022).

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Tahapan analisis mencakup uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji korelasi Pearson Product Moment, serta regresi linear sederhana. Uji linearitas juga digunakan untuk memastikan hubungan linier antar variabel, sebagaimana disarankan oleh Ghazali (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap ruang Bimbingan dan Konseling (BK) dengan minat mereka untuk melakukan konseling di SMA Negeri 11 Purworejo. Pengujian dilakukan secara bertahap melalui serangkaian analisis statistik, yakni uji normalitas data, uji korelasi Pearson Product Moment, dan analisis regresi linear sederhana untuk melihat kekuatan hubungan dan prediktor antar variabel. Seluruh analisis dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.

Langkah awal dalam proses analisis adalah uji normalitas data, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah sebaran data penelitian mengikuti distribusi normal. Asumsi normalitas penting untuk dipenuhi karena menjadi syarat dasar dalam penggunaan teknik statistik parametrik seperti korelasi dan regresi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov–Smirnov, yang merupakan salah satu metode nonparametrik yang digunakan secara luas untuk menguji kesesuaian distribusi data terhadap distribusi normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.) adalah sebesar 0,428, yang berada di atas ambang batas 0,05. Berdasarkan interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga memenuhi prasyarat untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik seperti korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Temuan ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.69147093721
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.072
	Negative	-.095
Test Statistic		.875
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.428 ^d
a. Test distribution is Normal.		

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Ghozali (2018) bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya di atas 0,05. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi residual yang mendekati normal. Keberhasilan dalam memenuhi asumsi normalitas memberikan dasar validitas yang kuat bagi tahapan analisis selanjutnya, serta meningkatkan keandalan hasil uji statistik yang diperoleh.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara persepsi ruang BK dan minat konseling siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,781$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

		Korelasi	
		Persepsi Terhadap Ruang BK	Minat Konseling
Persepsi Terhadap Ruang BK	Pearson Correlation	1	.781**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	85	85
Minat Konseling	Pearson Correlation	.781**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai korelasi tersebut termasuk dalam kategori kuat berdasarkan klasifikasi interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2016), yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap ruang BK, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk melakukan konseling. Secara psikologis, persepsi positif terhadap ruang BK membentuk rasa aman, nyaman, dan dihargai, sehingga menurunkan hambatan emosional seperti rasa takut, malu, atau cemas saat hendak berkonsultasi. Kondisi ini mendorong munculnya motivasi intrinsik dan kesiapan afektif untuk membuka diri dalam proses konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Alpisy (2023) dan Fitri Gema Wahyuni (2020), yang menyimpulkan bahwa persepsi terhadap fasilitas atau layanan BK berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam konseling.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi ruang BK terhadap minat melakukan konseling, digunakan uji regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,610, artinya 61% variabel minat konseling dapat dijelaskan oleh persepsi terhadap ruang BK, sementara 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t-hitung sebesar 11,404 menandakan hubungan yang sangat signifikan. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 15,812 + 0,672X$, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan persepsi ruang BK diikuti oleh peningkatan 0,672 satuan minat melakukan konseling. Data ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.812	3.099		5.102	.000
persepsi ruang bk	.672	.059	.781	11.404	.000

a. Dependent Variable: minat konseling

Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap ruang BK bukan sekadar interpretasi ruang fisik, tetapi juga mencerminkan rasa aman, privasi, kenyamanan, dan keterbukaan psikologis siswa (Rahayu & Pratiwi, 2022; Smith, 2021). Ruang BK yang nyaman, bersih, tertutup, dan tidak memunculkan stigma mampu meningkatkan minat siswa untuk menggunakan layanan konseling secara aktif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap ruang BK tidak hanya berkaitan dengan aspek visual atau fisik, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang mendalam. Persepsi tersebut mencerminkan penilaian siswa terhadap kenyamanan, keamanan, privasi, dan suasana emosional yang dirasakan ketika berada di dalam ruang tersebut. Ini sejalan dengan teori Jalaludin (2007) yang menyebut bahwa persepsi merupakan proses penafsiran yang melibatkan pengalaman, harapan, dan interpretasi individu terhadap stimulus yang diterima.

Ruang BK yang tertata baik, memiliki pencahayaan cukup, desain yang estetik, dan suasana yang mendukung keintiman dialog terbukti mampu meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling (Rahayu & Pratiwi, 2022). Hal ini konsisten pula dengan kajian Smith (2021), yang menekankan pentingnya lingkungan fisik dalam membangun hubungan terapeutik antara konselor dan konseli.

Sebaliknya, jika ruang BK masih diidentikkan dengan "tempat siswa bermasalah", stigma ini akan menjadi hambatan psikologis yang signifikan. Ramadhani et al. (2023) menjelaskan bahwa ketika ruang BK diasosiasikan dengan sanksi atau hukuman, siswa akan merasa terancam secara sosial dan cenderung menjauhi layanan konseling meskipun sedang menghadapi masalah.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara awal peneliti terhadap beberapa siswa di SMA Negeri 11 Purworejo, yang menunjukkan bahwa persepsi negatif masih cukup kuat. Siswa menyebut ruang BK sebagai tempat yang menegangkan atau identik dengan proses "pengadilan". Stigma ini tidak hanya menurunkan motivasi siswa untuk datang ke ruang BK, tetapi juga menghambat keterbukaan mereka dalam mengungkapkan permasalahan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara teoritis menegaskan pentingnya aspek persepsi dalam membentuk sikap dan minat terhadap perilaku adaptif seperti konseling. Persepsi yang positif terhadap ruang BK terbukti memiliki daya prediktif yang tinggi terhadap minat konseling. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan layanan BK di sekolah, khususnya dalam menciptakan lingkungan fisik dan atmosfer yang lebih ramah, inklusif, dan bebas stigma.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap ruang Bimbingan dan Konseling (BK) dengan minat mereka untuk melakukan konseling di SMA Negeri 11 Purworejo. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,781$ dengan $p = 0,000$ menunjukkan hubungan yang kuat (Sugiyono, 2016). Temuan ini diperkuat oleh analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap ruang BK memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap minat melakukan konseling ($R^2 = 0,610$).

Secara psikologis, hasil ini mencerminkan bagaimana proses persepsi bekerja dalam membentuk minat melalui jalur interpretasi dan evaluasi emosional. Menurut Jalaludin (2007), persepsi tidak hanya terbentuk dari stimulus fisik semata, tetapi juga dari pengalaman personal, nilai sosial, dan interpretasi terhadap makna suatu objek atau ruang. Ketika siswa mengalami ruang BK sebagai lingkungan yang aman, tertutup, ramah, dan tidak mengintimidasi, maka muncul rasa nyaman dan keterbukaan. Rasa aman ini kemudian mengurangi hambatan psikologis seperti rasa malu, takut dihakimi, atau stigma negatif, dan membuka ruang bagi motivasi intrinsik untuk mencari pertolongan (Maslow, 1943; Rogers, 1959).

Dinamikanya bisa dijelaskan melalui teori kenyamanan lingkungan (environmental affordances) yang menyebutkan bahwa desain dan suasana fisik ruang dapat memicu respons afektif yang mendukung atau menghambat keterlibatan (Smith & Williams, 2021). Dengan kata lain, persepsi terhadap kualitas ruang BK mempengaruhi kesiapan afektif siswa, yang kemudian mendorong kemunculan minat sebagai respon kognitif dan emosional yang lebih kompleks (Hurlock, 2011).

REFERENSI

- Alpisyah, B. K. (2023). Hubungan persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah pada siswa SMP Negeri 33 Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling Nusantara*, 5(2), 145–157.
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan validitas* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri Gema Wahyuni. (2020). Pengaruh persepsi siswa tentang sarana bimbingan konseling terhadap minat berkonsultasi pada siswa kelas X SMA N 10 Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 31–40.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi keenam, diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin, R. (2007). *Psikologi komunikasi* (6th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Johnson, T. R. (2021). The impact of school counseling room environments on adolescent openness: A qualitative perspective. *Journal of School Psychology and Counseling*, 39(2), 120–135. <https://doi.org/10.1016/j.jspc.2021.03.004>
- Kembaren, A. B. (2023). Persepsi siswa terhadap guru BK dan minat menggunakan layanan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7(1), 88–96.
- Lestari, D., & Prihantoro, T. (2021). Teknik pengambilan data dalam penelitian sosial: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 211–223.
- Mappiare, A. (1994). *Psikologi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nugroho, A. (2021). Stigma ruang BK dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 3(1), 65–74.
- Nurlaila, D. (2020). Implementasi prinsip kerahasiaan dan kenyamanan dalam ruang konseling di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 131–140.

- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadhani, R., Anggraini, R., & Putri, T. D. (2023). Strategi humanistik guru BK dalam menghadapi stigma negatif siswa terhadap layanan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(1), 1–11.
- Rahayu, N., & Pratiwi, E. A. (2022). Kenyamanan ruang konseling dan motivasi siswa untuk berkonsultasi: Studi deskriptif di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 30(2), 88–95.
- Smith, L. A. (2021). Environmental design in school counseling: Promoting mental health through therapeutic space. *International Journal of Educational Psychology*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.17583/ijep.2021.5252>
- Subandi, M. A., & Fahrudin, A. (2023). Paradigma baru layanan konseling di sekolah: Menuju pendekatan empatik dan partisipatif. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 6(1), 22–34.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, A., & Rahmatullah, A. (2022). Kesejahteraan psikologis siswa dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 201–214.
- Syamsudin, A., Wibowo, B., & Nurhasanah, S. (2022). Efektivitas teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial-psikologi. *Jurnal Penelitian Psikologi dan Humaniora*, 7(1), 51–63.